

Kritik terhadap Dikotomi Ilmu dalam Islam: Upaya Menyelaraskan Pengetahuan Agama dan Umum di Era Modern

Dita Damayanti *

IAIN Kendari

ditadamayanti231@gmail.com

Sodiman

IAIN Kendari

sodiman@iainkdi@gmail.com

**Corresponding Author*

 <https://doi.org/10.32505/lentera.v6i2.10863>

Submitted: January 27, 2024

Accepted: April 17, 2025

Published: April 21, 2025

Abstract

Knowledge is a fundamental human necessity that enables individuals to navigate various challenges in life. However, throughout history, a dichotomy has often been drawn between religious knowledge and secular knowledge, leading to a conceptual division of science. This dichotomy has had a detrimental impact on the intellectual and scientific development of the Muslim world, contributing to its decline in science and technology in comparison to the West. This stands in stark contrast to the Islamic Golden Age, during which Islamic civilization served as a center of knowledge and a beacon for Europe, which was then in a period of intellectual stagnation. This study aims to critically examine the dichotomy of knowledge within Islamic thought and to explore integrative solutions for Islamic education in the modern era. Employing a qualitative method through library research, this study reveals that in order for Islamic education to meet the demands of an increasingly dynamic and globalized world, a balanced integration of religious and secular knowledge is essential. Thus, in addition to understanding religious principles, learners must also acquire practical knowledge and skills applicable to everyday life and relevant to the global labor market.

Keywords: Islamic Education, Integration of Sciences, Modern Challenges, Knowledge Dichotomy

Abstrak

Ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Namun, dalam perjalanannya, sering terjadi pertentangan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, yang melahirkan dikotomi ilmu. Dikotomi ini secara tidak langsung telah memberikan dampak negatif terhadap perkembangan peradaban,

khususnya bagi umat Islam, yang mengalami kemunduran dalam bidang sains dan teknologi jika dibandingkan dengan dunia Barat. Hal ini sangat kontras dengan masa keemasan Islam pada era klasik, ketika peradaban Islam justru menjadi pusat ilmu pengetahuan dan rujukan bagi Eropa yang saat itu berada dalam masa kegelapan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik terhadap dikotomi ilmu dalam Islam serta mencari solusi integratif bagi pendidikan Islam di era modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan model studi pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menjawab tantangan zaman dan memenuhi tuntutan dunia modern yang terus berkembang, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum secara seimbang. Dengan demikian, selain memahami ajaran agama, peserta didik juga dituntut untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari serta relevan dengan kebutuhan pasar kerja global yang terintegrasi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu, Tantangan Modern, Dikotomi Ilmu

Pendahuluan

Islam yang visi misinya merupakan agama yang rahmatan lil alamin, sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Lebih jauh, Islam mengharuskan pemeluknya untuk memiliki berbagai informasi, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Menurut salah satu hadis, setiap orang yang menginginkan kehidupan dunia harus dibekali dengan ilmu pengetahuan, atau informasi yang luas, dan setiap orang yang menginginkan kehidupan akhirat juga harus memiliki ilmu pengetahuan. Namun, pada kenyataannya, masih banyak dikotomi di negara kita yang mayoritas penduduknya Muslim.

Islam tidak membedakan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Agama berfungsi sebagai sumber nilai-nilai panutan yang memberikan arah bagi perilaku dan cara pandang manusia terhadap kehidupan. Manusia mampu memperoleh ilmu pengetahuan umum karena kapasitasnya yang merupakan anugerah dari Tuhan Sang Pencipta. Manusia harus mempelajari dan merenungkan alam semesta karena potensinya. Oleh karena itu, ia dapat menjadi lebih dekat dengan Tuhan yang menciptakannya dengan mempelajarinya (Wafa & Hadi, 2020).

Dikotomi ilmu pengetahuan merupakan hal yang selalu menjadi obyek perdebatan di dunia Islam, sejak abad klasik sampai saat ini. Islam memadamkan bahwa ilmu pengetahuan sangat berperan penting dalam setiap sendi kehidupan manusia secara holistik. Jika ditelusuri lebih lanjut bagaimana Islam memandang sains, maka akan ditemukan bahwa Islam kembali kepada fitrah manusia tentang mencari ilmu. Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan kepada manusia sebagai pedoman dan petunjuk dalam menganalisis setiap kejadian di dunia ini yang menjadi inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Fenomena dualisme keilmuan yang melanda umat Islam sekarang ini relative baru yaitu sekitar awal-awal abad ke-19, ketika umat Islam mulai di jajah. Dualisme lembaga pendidikan sekarang ini yang disebut dengan sekolah umum dan sekolah agama. Adanya dikotomi ilmu yakni pemisahan antara ilmu agama dan non agama, ilmu agama wajib dikuasai oleh umat islam sedangkan ilmu non agama (umum) tidak wajib sehingga umat mengalami keterbelakangan dalam hal sains, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pemisahan pendidikan umum dan pendidikan agama merupakan sebuah wacana yang senantiasa menarik untuk dibahas sehingga menimbulkan perseteruan diantara para ilmuwan-ilmuan pendidikan, ada yang mendukung dan ada juga yang menolak adanya sistem dikotomi Pendidikan(Awardin et al., 2024).

Dengan demikian, dari berbagai pandangan yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa dikotomi ilmu adalah perbedaan pandangan antara sains barat dengan ilmu pengetahuan Islam. Adanya pandangan yang memisahkan antara pengetahuan umum dan pengetahuan Islam ini, menjadi sebab terjadinya perbincangan yang berkelanjutan dalam dunia pendidikan dan Islam oleh para pemangku kepentingan. Dikotomi ilmu pengetahuan umum dan Islam terjadi karena adanya pandangan ilmuawan Barat yang memandang bahwa ilmu bersumber dari pikiran manusia. Sedangkan Islam berpandangan bahwa ilmu pengetahuan sepenuhnya berasal dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai kebenaran absolut dan juga sesuai dengan penemuan ilmu pengetahuan modern yang didapatkan melalui penelitian(Awardin et al., 2024).

Salah satu permasalahan penting dalam pendidikan adalah munculnya dikotomi dan dualisme pendidikan di dunia Islam, paham ini tidak saja melahirkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum atau pendidikan agama dan pendidikan umum, tetapi akses terhadap istilah ini justru melahirkan kesenjangan, kemerosotan dan kemunduran umat Islam. Hal ini berdampak pada krisis nilai dalam peradaban manusia yang menganggap ilmu pengetahuan itu bebas nilai. Dampak dari dualisme pendidikan adalah lembaga pendidikan Islam yang tidak menekankan penguasaan ilmu pengetahuan empiris menjadi tertekan, meskipun dari segi moralitas dapat mempertahankan sistem nilai dan disiplin ilmu-ilmu klasik. Sementara lembaga pendidikan umum yang menekankan ilmu pengetahuan empiris sangat rapuh dalam ilmu agama.

Penelitian Almawardi (Awardin et al., 2024) menjelaskan bahwa Ilmu pengetahuan dalam Islam bersifat universal. Islam tidak membedakan ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan dalam Islam diyakini hanya bersasal dan bersumber dari Allah Swt. yang terhimpun secara sempurna dalam kitab suci Al-Qur'an. Oleh karena itu, Islam tidak mengenal istilah dikotomi ilmu pengetahuan. Apabila dikaji lebih lanjut bagaimana Islam memandang ilmu pengetahuan, maka akan ditemui bahwa Islam mengembalikan kepada fitrah manusia mencari, menemukan dan mengkaji secara mendalam tentang ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang menjelaskan tentang sains, dan mengajak umat

manusia untuk berpikir, merenungkan dan mempelajarinya. Maka, tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan yang utuh dan universal. Meski demikian, wacana dan perdebatan tentang dikotomi ilmu pengetahuan merupakan hal yang selalu ada dan menjadi obyek perbincangan yang menarik di dunia Islam, sejak abad kemuduran Islam sampai saat ini. Dikotomi ilmu akan selalu didapati dalam berbagai dimensi antara pengetahuan agama dan umum. Bahkan secara fakta, dapat dilihat dan disaksikan secara nyata bagaimana dikotomi ilmu terjadi di lembaga-lembaga pendidikan umum dan pendidikan Islam. Tulisan ini akan mengurai tentang dikotomi ilmu pengetahuan, bagaimana konsep ilmu pengetahuan dalam Islam dan bagaimana dampak dikotomi ilmu dalam dunia pendidikan khususnya bagi pembentukan kepribadian peserta didik.

Penelitian Izzuddin Rijal Fahmi (Fahmi & Rohman, 2021) menjelaskan bahwa Hubungan antara agama dan sains seakan menjadi pandangan dikotomis. Keduanya bagaikan minyak dan air, dua entitas yang tidak dapat disatukan dan dipisahkan. Atas "perselisihan" ini sains berusaha merangkul konsep agama dan etika agar sains dan teknologi memiliki nuansa yang manusiawi. Perselisihan antara keduanya memaksa para intelektual muslim untuk menciptakan "jembatan epistemologis" guna mendamaikan sains dan agama. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan dikotomi yang terjadi dalam sains Islam. Dikotomi ini tercermin dalam pendidikan dengan adanya pemisahan yang "tegas" antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Oleh karena itu, salah satu upaya pengembangan sains Islam dalam meminimalisir masalah dikotomis tersebut adalah dengan apa yang disebut dengan integrasi interkoneksi keilmuan dalam pendidikan Islam.

Penelitian Ali Wafa (Wafa & Hadi, 2020) menjelaskan bahwa Berkembangnya dikotomi ilmu dalam Islam telah membawa banyak dampak buruk bagi kaum intelektual, sistem pendidikan Islam, dan warisan ilmu pengetahuan. Di antaranya adalah anggapan bahwa umat Islam hanya mempelajari ilmu-ilmu tertentu, seperti ilmu agama. Umat Islam sendiri terdampak oleh hal ini, karena mereka jauh tertinggal dari dunia Barat (Eropa) dalam hal sains dan teknologi. Hal ini bertolak belakang dengan dunia Islam yang mengalami masa keemasan sepanjang era klasik. Bahkan pada era kuno ini, ketika Eropa mengalami masa suram, peradaban Islam menjadi guru bagi benua tersebut. Akan tetapi, akibat dari dikotomi ini adalah munculnya berbagai isu dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pendidikan tinggi Islam, yang mayoritas mahasiswanya tetap mengikuti para ulama Salaf. Seiring datangnya era modern, tradisi ini mulai tertinggal dari kemajuan sains dan teknologi yang telah memberikan dampak signifikan bagi peradaban manusia modern. Dalam hal ini, penulis membatasinya pada: pertama, gagasan tentang dikotomi pengetahuan. Kedua, latar belakang paradoks ilmu dalam pendidikan Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam berada pada urutan ketiga. Keempat, penyebab munculnya dikotomi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Kelima, bagaimana pendidikan Islam dipengaruhi oleh dikotomi ilmu.

Berbeda dengan penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengkritisi atas paham dualisme yang telah meracuni pendidikan. Pendidikan yang baik akan lebih baik jika diimbangi dengan khazanah Islam, namun tetap memasukkan nilai-nilai modern. Disebabkan jika pendidikan itu baik akan menghasilkan generasi yang baik pula (Nur Aini & Lazuardy, 2020).

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan kajian kepustakaan yakni analisis terhadap Jurnal-jurnal dan buku-buku yang terkait dengan tema penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan teknik dokumentasi yaitu suatu upaya untuk mencari tahu data-data penelitian dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait perihal yang sudah pernah dilakukan peneliti sebelumnya (Amrona et al., 2023). Penulis dalam melakukan pengolahan data penelitian melalui beberapa prosedur yakni diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya melakukan reduksi data, kemudian mendisplay data dan langkah terakhir melakukan verifikasi data. Empat prosedur yang dilalui tersebut diharapkan menjadikan tulisan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya karena penarikan kesimpulannya dilakukan secara cermat dan penuh dengan pertanggung jawaban agar selalu kredibel apa yang dihasilkan.

Refleksi Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan: Sejarah dan Tokoh Pemikiran

Secara etimologi dikotomi dari bahasa Inggris *dichotomy* yang artinya membedakan dan mempertentangkan dua hal yang berbeda. Kata yang dalam bahasa Inggrisnya *dichotomy* tersebut, digunakan sebagai serapan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “dikotomi” yang arti harfiahnya dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan. Dalam implikasinya, disebutkan sebagai ilmu umum dan ilmu Islam, pendidikan umum dan pendidikan Islam, guru pendidikan umum dan guru pendidikan Islam, sekolah umum dan sekolah agama.

Secara terminologi, dikotomi ilmu adalah suatu sikap yang membagi atau membedakan ilmu secara cermat dan jelas ke dalam dua bentuk atau dua jenis yang dianggap saling bertentangan dan sulit untuk diintegrasikan (Wafa & Hadi, 2020). Mujammil Qomar mengartikan dikotomi sebagai pembagian atas dua konsep yang saling bertentangan. Jamaladdin Idris seperti yang dikutip oleh Yuldelasharmi dalam Nizar mengartikan dikotomi sebagai pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain dimana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya. Istilah lain dari dikotomi ilmu yang lebih menitik pada akar ilmu adalah pandangan dari A. Malik Fadjar dalam Faruk dan Mahmud yang mengistilahkan dikotomi dengan *hellenis* untuk ilmu umum atau ilmu modern dan *semitis* untuk ilmu agama. Gagasan *hellenis* berasal dari Yunani klasik yang ciri menonjolnya memberikan porsi yang amat besar kepada otoritas akal, mengutamakan sikap rasional serta lebih menyukai ilmu-ilmu sekuler. Sedangkan gagasan *semitis* mewarnai alam pikiran kaum agamawan, terutama agama Yahudi dan Nasrani yang mendahului Islam, dengan ciri memberikan porsi yang amat

besar kepada otoritas wahyu, sikap patuh terhadap dogma serta berorientasi kepada ilmu-ilmu keagamaan.

Istilah dikotomi sering digunakan untuk membagi suatu hal tertentu, dikarenakan suatu hal tersebut memiliki perbedaan atau memberikan suatu batasan-batasan tertentu terhadap suatu hal yang berbeda. Kata dikotomi sendiri diambil dari istilah bahasa Inggris, yaitu *dichotomy*, yang artinya membedakan atau mempertentangkan dua hal yang berbeda. Gagasan ini tidak membedakan antara nilai dan pengetahuan. Secara teoritis, dikotomi adalah pembagian yang disengaja dan tidak ambigu dari suatu jenis menjadi dua jenis yang berbeda, yang satu tidak dapat menjadi bagian dari yang lain dan sebaliknya. Selanjutnya apabila dikaji lebih lanjut bagaimana Islam memandang ilmu pengetahuan, maka akan ditemui bahwa Islam mengembalikan kepada fitrah manusia tentang mencari ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang menjelaskan tentang sains, dan mengajak umat Islam untuk mempelajarinya. Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan bagi manusia sebagai pedoman dan petunjuk dalam menganalisis setiap kejadian di alam ini yang merupakan inspirasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, segala hal yang membagi sesuatu menjadi dua kelompok yang berbeda bahkan saling bertentangan antara kelompok tersebut adalah dikotomi. Berarti, pengertian dikotomi ilmu adalah membedakan, memisahkan ilmu menjadi dua kelompok atau dua bagian yang saling berbeda dan bertentangan. Pada akhirnya istilah dikotomi ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar, bukan hanya untuk pendidikan Islam saja, akan tetapi juga pada agama-agama non Islam, sebut saja agama besar lainnya yakni Nasrani dan Yahudi. Penggunaan kata dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam memunculkan wacana dan ekspektasi yang kurang baik bagi perkembangan pendidikan Islam, seolah-olah ada tabir pemisah antara pendidikan umum dan pendidikan Islam, antara pengetahuan umum dan pengetahuan Islam. Maka semestinya kembali kepada ajaran Islam yang murni yang memandang bahwa semua ilmu, sains dan pengetahuan hanya berasal dan bersumber dari Allah S.W.T (Awardin et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, dikotomi lebih dipahami sebagai dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya perbedaan Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang kaffah dan universal (Wafa & Hadi, 2020). Sementara itu, sikap atau paradigma yang memahami dan/atau meyakini adanya dikotomi dalam ilmu pengetahuan sebagaimana dimaksud dalam definisi di atas, disebut sikap, pandangan, atau paradigma dikotomi. Akhirnya, secara kontekstual, definisi dikotomi ilmu pengetahuan dalam artikel ini adalah adanya paradigma dan/atau sikap di kalangan sebagian umat Islam yang melihat adanya perbedaan dan pertentangan antara "ilmu agama" dan "ilmu non-agama".

Sampai pada pengertian dan tahap ini—yakni sekedar membedakan jenis atau melakukan klasifikasi terhadap ilmu, sebenarnya tidak menjadi masalah. Masalah muncul ketika konsep dan tahapan ini terlalu keras, bahkan diskriminatif terhadap pengetahuan, menjadikannya wajib bagi yang satu dan membiarkannya opsional bagi yang lain. bahkan sampai pada taraf di mana beberapa individu berani mengharamkannya.(Asiva Noor Rachmayani, 2015). Oleh karena itu untuk mengetahui lebih jauh dualisme pendidikan, maka perlu dipahami dari aspek sejarahnya, karena ia berkenaan dengan berlakunya sistem pendidikan tradisional dan modern yang dalam banyak hal saling bertentangan, sehingga dari itu muncul problematika yang pastut untuk dikritisi (Nur Aini & Lazuardy, 2020).

Dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan agama telah menjadi hal yang menarik perhatian banyak tokoh sejarah, filsuf, dan ilmuwan. Masing-masing tokoh tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai dikotomi ilmu. Bahkan pandangan mereka tentang dikotomi juga mewakili agama yang mereka anut. Perdebatan tentang peran masing-masing ilmu pengetahuan dari sudut pandang yang berbeda dan dari agama kepercayaan menjadi hal mendasar dan fundamental dalam membentuk pemahaman manusia tentang pengetahuan, baik yang bersifat umum maupun pengetahuan agama. Berikut adalah tokoh-tokoh penting dalam sejarah dikotomi ilmu pengetahuan:

Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111)

Al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog Muslim, dikenal karena kontribusinya dalam memperkuat pengaruh agama Islam. Dalam karyanya yang terkenal, "Tahafut al-Falasifah" dalam bahasa Inggris disebut (The Incoherence of the Philosophers), ia menyoroti perbedaan antara pengetahuan filosofis dan pengetahuan agama, menekankan superioritas pengetahuan agama sebagai jalan menuju kebenaran spiritual. Artinya untuk dapat mencapai puncak kebenaran hakiki, maka pengetahuan agama menjadi hal yang wajib dipelajari dan dikuasai. Dengan demikian pendapat Al-Ghazali ini telah menekankan pemisahan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Pendapat tersebut masih menjadi patron para tokoh-tokoh kontemporer sehingga perdebatan tentang dikotomi ilmu masih terus berlanjut.

Thomas Aquinas (1225-1274)

Aquinas, seorang teolog Katolik dan filsuf Scholastik, menggabungkan pemikiran filsafat Yunani klasik dengan doktrin-doktrin agama Kristen. Dalam karyanya "Summa Theologica", ia membahas hubungan antara pengetahuan alam dan pengetahuan agama, mengakui bahwa keduanya dapat menyediakan wawasan yang berharga, meskipun dengan metode yang berbeda. Ia menyajikan penalaran untuk hampir semua pokok teologi Kristiani di Barat, dengan topik-topik yang mengikuti siklus keberadaan Tuhan; Penciptaan, manusia, tujuan manusia, sakramen-sakramen dan kembali ke Tuhan. Sementara di lain sisi dia juga berpandangan tentang hukum alam yang bersumber dari manusia yang diatur oleh ketentuan-

ketentuan yang ditetapkan Tuhan, seluruh masyarakat di alam semesta diatur oleh akal yang berasal dari Tuhan. Artinya, meskipun dia masih mengakui keberadaan Tuhan, tetapi hukum alam yang berlaku menurutnya berasal dari akal.

Rene Descartes (1596-1650)

Descartes, seorang filsuf Prancis, terkenal dengan metode skeptisnya yang mengarah pada penyelidikan keberadaan diri sendiri (*cogito ergo sum* - "saya berpikir, maka saya ada"). Dalam karyanya, "*Meditations on First Philosophy*", ia memisahkan antara pengetahuan yang diperoleh melalui akal budi (pengetahuan umum) dan pengetahuan yang diperoleh melalui keyakinan agama.

Selain ketiga tokoh di atas, dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan Islam secara historis pernah menggapai masa kejayaan dan kemegahan yang ditandai dengan maraknya ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga menjadi mercusuar baik di Barat maupun di Timur. Pada abad pertengahan, telah bermunculan para saintis dan filsuf kaliber dunia di berbagai lapangan keilmuan. Dan bidang fikih terdapat Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Abu Hanifah, dalam bidang filsafat muncul Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina, sedang dalam bidang sains muncul Ibnu Hayyan, al-Khawarizmi dan Ar-Razi. Para filsuf dan saintis muslim tersebut tidak pernah memisahkan ilmu pengetahuan dengan agama. Mereka meyakini ilmu pengetahuan dan agama sebagai satu totalitas dan integralitas Islam yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Dari berbagai pandangan dan pendapat tokoh-tokoh tersebut dapat dipahami bahwa dikotomi ilmu pengetahuan akan selalu ada. Perbedaan pandangan antara sumber ilmu pengetahuan barat dan Islam menjadi salah satu fakta utama adanya dikotomi ilmu. Adanya dikotomi keilmuan ini akan berimplikasi pada dikotomi model pendidikan. Di satu pihak ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang kering dari nilai-nilai keagamaan, dan di sisi lain ada pendidikan yang hanya memperdalam masalah agama yang terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan (Awardin et al., 2024).

Dikotomi Ilmu dalam Sejarah Pendidikan Islam

Berangkat dari definisi yang dikemukakan oleh para tokoh di atas, dapat diartikan bahwa makna dikotomi adalah pemisahan suatu ilmu menjadi dua bagian yang satu sama lainnya saling memberikan arah dan makna yang berbeda dan tidak ada titik temu antara kedua jenis ilmu tersebut. Dilihat dari kacamata Islam, jelas sangat jauh berbeda dengan konsep Islam tentang ilmu pengetahuan itu sendiri, karena dalam Islam ilmu dipandang secara utuh dan universal tidak ada istilah pemisah atau dikotomi. Sesungguhnya Allah lah yang menciptakan akal bagi manusia untuk mengkaji dan menganalisis apa yang ada dalam alam ini sebagai pelajaran dan bimbingan bagi manusia dalam menjalankan hidup di dunia. Terjadinya pemisahan ilmu agama dan ilmu umum terjadi pada abad pertengahan, yakni

pada saat umat Islam kurang memperdulikan (meninggalkan) ilmu pengetahuan dan teknologi (Awardin et al., 2024).

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan digaungkan oleh Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi karena dalam dunia modern, para ilmuwan memiliki kecenderungan untuk membedakan (dikotomi) antara informasi keagamaan dan sekuler. Ketidakpuasan mereka sebagai cendekiawan Muslim terhadap sistem pendidikan Islam yang dianggap telah mengakar dalam dualitas pendidikan menjadi pendorong tindakan tersebut. Runtuhnya umat Islam di segala bidang kehidupan dan majunya Barat (Eropa) yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan berusaha memecahkan misteri alam dengan menaklukkan daratan dan lautan merupakan penyebab nyata terjadinya praktik dualisme pendidikan.

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, era kemunduran umat Islam dalam berbagai disiplin ilmu telah mendorong umat Islam ke dasar peringkat nasional. Lebih lanjut, Al-Faruqi menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dikondisikan oleh nilai-nilai, bukan terbebas dari nilai-nilai tersebut. Yang harus diislamkan bukanlah manusia, tetapi ilmu pengetahuan, sehingga mereka yang mempelajari informasi dapat secara langsung dipengaruhi oleh keyakinan dan perilaku mereka. Untuk mengislamkan ilmu pengetahuan, jalan yang perlu dipertimbangkan adalah 1) menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar berpikir. 2) Melakukan pencarian ilmu-ilmu modern 3) Menerapkan pendekatan filosofis terhadap informasi tersebut.

Maka dalam situasi ini, masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan, sesuatu yang menyebabkan umat muslim tergoda dengan kemajuan Barat dan mencoba melakukan pembaharuan melalui westernisasi, dan ternyata westernisasi telah menjauhkan umat muslim dari ajaran Al-Qur'an dan hadis. Memang sangat dilematis ketika kita ingin maju dengan meniru budaya Barat yang sudah jauh berkembang, tetapi kita malah hancur karena tidak mampu menyaring apa yang kita dapatkan, bahkan kita menelan mentah-mentah padahal itu semua membawa kita pada kehancuran.

Menurut pandangan penulis, semua ini terjadi karena umat Islam tidak memiliki prinsip atau aturan yang jelas. Westernisasi telah merusak umat Islam, mendorong mereka meninggalkan sumber utama ajaran mereka, Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga menghasilkan sosok-sosok yang kebingungan di persimpangan jalan, tidak yakin ke mana harus pergi. Ambivalensi umat Islam antara prinsip-prinsip Islam dan Barat menyebabkan kemunduran Islam.

Menurut M.M Syarif dalam Zuhairini, pemikiran Islam mengalami kemunduran setelah abad ke-12 M dan melemah hingga abad ke-18 M. Adapun penyebab kemunduran filsafat Islam adalah sebagai berikut:

1. Telah berlebihan filsafat Islam yang bercorak sufisme yang dimasukkan oleh Al-Ghazali dalam alam Islami di Timur, dan berlebihan pula Ibnu Rusd dalam memasukkan filsafat Islamnya (yang bercorak rasionalistis) ke Dunia Islam di Barat. Al-Ghazali dengan filsafat-filsafatnya menuju kearah bidang rohaniyah hingga

menghilang ke alam mega alam tasawuf sedangkan Ibnu Rusd dengan filsafatnya menuju kearah yang bertentangan dengan Al-Ghazali maka Ibnu Rusd dengan filsafatnya menuju ke materialisme.

2. Umat Islam, terutama para pemerintahnya (khalifah, sultan, dan amir) melalaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dan tidak memberikan kesempatan untuk berkembang. Kalau pada mulanya para pejabat pemerintah sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, dengan memberikan penghargaan yang tinggi kepada ahli ilmu pengetahuan maka, pada masa menurun dan melemahnya kehidupan umat Islam, para ahli ilmu pengetahuan umumnya terlibat dengan urusan-urusan pemerintahan, sehingga melupakan pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang dibarengi dengan serangan dari luar sehingga menimbulkan kehancuran yang mengakibatkan berhentinya kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia islam. Sementara itu obor pemikiran islam berpindah ketangan kaum masehi, yang kini mereka telah mengikuti jejak kaum muslimin yang menggunakan hasil pikiran yang mereka capai dari pikiran Islam itu sendiri.

Akibat ditinggalkannya pendidikan intelektual, perkembangan budaya Islam menjadi semakin statis, karena kekuatan intelektual generasi penerus tidak mampu menghasilkan penemuan-penemuan seni baru. Hal ini juga mengakibatkan ketidakmampuan untuk mengatasi tantangan-tantangan baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan kemajuan zaman. Ketidakmampuan intelektual ini diungkapkan dengan ungkapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup, sehingga mengakibatkan mati rasa intelektual secara total.

Jika ditelusuri lebih dalam, kita bisa mengidentifikasi berbagai sebab yang menyebabkan terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Pertama, hancurnya sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan perpustakaan akibat serangan tentara Mongol yang meluluhlantakkan Baghdad, serta runtuhnya kekuatan Muslim dan tewasnya banyak ilmuwan selama konflik tersebut. Tentara Mongol membunuh seluruh rakyat dan meluluhlantakkan Baghdad dari muka bumi. Segala bentuk peradaban dan sejarah yang telah berkembang selama ratusan tahun pun musnah. Buku-buku yang ditulis oleh para ahli sains yang diangkut pun hanyut ke sungai bertahun-tahun lalu, menyebabkan air sungai berubah warna karena tintanya hancur.

Akibatnya, jatuhnya pemerintahan Abbasiyah di Baghdad mengakhiri kejayaan ilmu pengetahuan dan budaya yang dipelopori oleh para filsuf yang telah memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Dari sini, tampak bahwa kehancuran Baghdad, serta keunikan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya, menyebabkan perkembangan ilmiah terhenti. Tidak ada lagi proses eksperimen dan studi intelektual;

bahkan umat Islam menjadi lebih asyik dengan studi agama (nakliyah), yang akhirnya merosot menjadi mistisisme dan takhayul.

Kedua, umat Islam mulai kehilangan budaya berpikir rasional. Dalam sejarah Islam, ada dua gaya berpikir yang selalu memengaruhi cara berpikir umat Islam: pemikiran tradisional (ortodoks), yang dicirikan oleh Sufisme, dan pemikiran rasionalis, yang ditandai oleh keterbukaan liberal, inovasi, dan konstruktif. Kedua gagasan ini muncul selama zaman keemasan Islam, khususnya selama dinasti Abbasiyah, ketika umat Islam tidak membedakan antara pengetahuan yang berlandaskan wahyu dan kecerdasan analitis. Mereka meneliti dan meneliti segala hal, yang menghasilkan kemajuan pesat dalam sains dan budaya.

Serangan Imam Al-Ghazali terhadap para filosof dan tokoh rasionalis seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina yang diutarakannya dalam kitab Tahafud Al-Falasifa merupakan salah satu penyebab hilangnya budaya berpikir ilmiah di kalangan umat Islam. Akibat kritikan Al-Ghazali tersebut, hilanglah pengaruh tradisi dan jiwa ilmuwan rasional.

Menurut analisis terhadap karya-karya Al-Ghazali, bukan berarti filsafat harus dipelajari karena beliau adalah seorang filsuf yang sering menyelidiki fenomena-fenomena di dunia dengan menggunakan analisis filsafat. Ajaran-ajaran Al-Ghazali tentang filsuf semata-mata karena perbedaan metode mereka. Al-Ghazali tidak hanya menggunakan filsafat dalam pencarian kebenarannya, tetapi ia juga menemukannya dengan menggunakan tasawuf. Al-Ghazali tertarik pada tasawuf karena menekankan aktivitas spiritual yang meningkatkan karakter terpuji sekaligus menahan dorongan nafsu jahat.

Ketika tradisi berpikir filosofis mulai luntur di kubu Islam, penolakan terhadap sains pun menjadi fenomena, tidak hanya terhadap sains yang berbasis nalar seperti sains empiris, tetapi juga terhadap kebenaran wahyu. Lebih jauh, perang salib secara signifikan melemahkan budaya berpikir ilmiah di kalangan umat Islam. Dampak perang salib ini menyebabkan para ilmuwan Muslim terusir dari Spanyol dan Sisilia, sehingga Spanyol dan Sisilia yang diharapkan maju selama dua abad berikutnya pun hilang. Hancurnya nilai-nilai pendidikan dan peradaban terutama disebabkan oleh umat Islam yang lebih mengutamakan pemikiran tradisional daripada pemikiran rasional. Akibatnya, konsep sains yang dikembangkan oleh para filsuf diambil alih oleh Barat, yang berujung pada kehancuran dan stagnasi di kalangan umat Islam. (Wahyuni, 2018).

Kritik Islam terhadap dualisme

Pada pemahaman dualisme pasti dikaitkan dengan dikotomi yang diartikan sebagai pemisahan antara pendidikan umum dari pendidikan agama. Akan tetapi pada prinsip ada yang membedakannya, jika dikotomi itu berkaitan dengan isi atau konten materi, sedangkan dualisme lebih ditujukan pada sistem pengelolaannya. Dikotomi selalu melahirkan pandangan pembedaan di satu sisi dan penyamaan di sisi yang lain

Dualisme merupakan suatu dilema yang terjadi di dalam pendidikan, sehingga beberapa tokoh Islamisasi Islam Syed Naquib Al-Attas dan Islamil Raji Al-Faruqi memberikan kritikan akan pendapatnya mengenai dualisme, dengan menggunakan konsep Islamisasi. Dalam proses Islamisasi ilmu, menurut al-Attas melibatkan dua langkah utama. Pertama ialah proses mengasingkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama Barat dari ilmu tersebut. Langkah kedua ialah menyerapkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama Islam ke dalamnya.

Dalam hal ini Al-Attas mengambil pendekatan Imam Ghazali dalam aspek jiwa, di mana ia menyarankan supaya sifat yang keji dibuang dahulu sebelum jiwa dihiasi dengan sifat yang terpuji. Kalau dalam proses penyucian jiwa Imam Ghazali menyarankan sifat keji yang “dibuang” adalah beberapa sifat seperti dengki, sombong, dan lain-lain, maka dalam proses Islamisasi Ilmu Al-Attas menyarankan agar unsur-unsur dan konsep-konsep asing (pathogen) bagi Islam yang harus “dibuang” adalah Pertama, konsep dualisme (dualism) yang meliputi Hakikat Kebenaran; Kedua, doktrin humanism; Ketiga, ideologi sekuler; dan Keempat, konsep tragedi-khususnya dalam kesusasteraan.

Al-Faruqi melihat kenyataan mengenai problem ini bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Hal ini yang menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam. Bahkan sudah mencapai tingkat serius dan mengkhawatirkan yang disebutnya sebagai “malaisme” atau krisis. Malaisme yang dihadapi adalah malaisme pemikiran yang menjadi sumber semua krisis ekonomi, sosial dan politik. Krisis pemikiran terjadi akibat kerancuan sumber-sumber pemikiran, kerusakan metode atau kedua-duanya.

Menurut al-Faruqi, sebagai efek dari “malaisme” timbulnya dualisme dalam sistem pendidikan Islam dan kehidupan umat. Namun meskipun kaum muslimin sudah memakai sistem pendidikan sekuler Barat. Baik kaum muslimin di lingkungan universitas maupun cendekiawan, tidak mampu menghasilkan sesuatu yang sebanding dengan kreativitas dan kehebatan Barat. Hal ini disebabkan karena dunia Islam tidak memiliki ruh wawasan vertikal yaitu wawasan Islam. Gejala tersebut dirasakan al-Faruqi sebagai apa yang disebut dengan “the lack of vision”. Kehilangan yang jelas tentang sesuatu yang harus diperjuangkan sampai berhasil.

Dari situlah kemudian al-Faruqi berkeyakinan bahwa untuk mencapai masa depan yang lebih baik, perlu diadakan reformasi di bidang pemikiran Islam. Artinya, kaum muslimin tidak saja harus menguasai ilmu-ilmu warisan Islam, namun juga harus menguasai disiplin ilmu modern. Salah satunya adalah dengan cara islamisasi ilmu atau integrasi pengetahuan-pengetahuan baru dengan warisan Islam, dengan penghilangan, perubahan, penafsiran kembali dan adaptasi komponen-komponennya sesuaidengan pandangan dan nilai-nilai Islam.

Al-Faruqi berpendapat bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan ini dilakukan dengan cara menjadikan konsep tauhid sebagai pondasi dalam ilmu pengetahuan. Berikut merupakan esensi tauhid yang digambarkan

AlFaruqi dalam ilmu pengetahuan: Dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi memberikan beberapa langkah-langkah yaitu; Pertama, Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan kategoris. ilmu modern yang berkembang saat ini berada di tangan bangsa sekuler, sehingga kita perlu mengetahui prinsip konsep, metodologi, masalah, dan tema ilmu pengetahuan itu mengajarkan kepada ketauhidan atau tidak. Kedua, Survei disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu modern disurvei dan ditulis mengenai asal-usul, perkembangannya. metodologinya, keluasan wawasannya, tokohnya untuk mengetahui keseluruhan tentang ilmu tersebut. Ketiga, Menguasai khazanah Islam, sebuah ontologi. Mencari sampai sejauh mana khazanah Islam menyentuh dan membahas objek disiplin ilmu modern. Keempat, Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisa. Menganalisis khazanah Islam dengan latar belakang historis dan kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan manusia. Kelima, Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu. disiplin ilmu pengetahuan modern beserta metodologi-metodologi dasar, prinsip, masalah, tujuan dan harapan, kejayaan dan batasan-batasannya, semuanya harus dikaitkan kepada warisan Islam serta disesuaikan dengan Islam. Keenam, Penilaian kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya dimasa kini. Ketujuh, Penilaian kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini. Kedelapan, Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam. Kesembilan, Survei permasalahan yang dihadapi manusia. Kesepuluh, Analisa kreatif dan sintesa. Membentuk sebuah lompatan yang kreatif yang bernafaskan Islam yaitu, suatu metodologi baru harus dicetuskan untuk mengembalikan supremasi Islam di dunia sebagai pendongkrak dan penyelamat peradaban manusia. Kesebelas, Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam, buku-buku dasar tingkat universitas. Keduabelas, Penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamkan (Nur Aini & Lazuardy, 2020).

Integrasi Ilmu-Ilmu Umum dan Ilmu Keislaman

Mengingat bahwa semua ilmu pengetahuan atau sains yang dimiliki atau diperoleh manusia pada hakikatnya adalah ilmu yang diberikan oleh Allah SWT, dan bahwa ilmu pengetahuan yang diberikan tersebut merupakan sarana untuk kesejahteraan dan bimbingan kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, maka penulis berpendapat bahwa tidak ada yang bertentangan secara diametral antara "ilmu dunia" dan "ilmu akhirat". Dengan demikian, yang ada hanyalah pembagian atau penggolongan berbagai macam ilmu.

Pertama, jika dilihat dari segi materi atau bahan kajian ilmu yang diteliti (ontologi), terlihat bahwa ilmu hanya dibedakan berdasarkan jenisnya. Ada ilmu yang dibutuhkan dan dikembangkan untuk keperluan kalkulasi (seperti ilmu hitung/matematika); ada pula yang dibutuhkan untuk keperluan linguistik (nahwu, sharaf, sintaksis, tata bahasa, atau istilah dan jenis lainnya); ada pula yang dibutuhkan untuk kepentingan riyadhah atau latihan jasmani dan ketangkasan fisik; ada pula yang dibutuhkan untuk

kepentingan ilmu pengetahuan alam (sains dan rekayasa); ada pula yang dibutuhkan untuk kepentingan akhlak atau perilaku manusia (baik sikap terhadap sesama manusia maupun sikap terhadap Tuhan); ada pula yang dibutuhkan untuk kepentingan interaksi antar manusia (muamalah).

Kedua, jika ditinjau dari sisi aksiologis dan atau orientasi serta penerapan ilmu, maka ada ilmu yang orientasinya langsung dirasakan dan diaplikasikan dalam kehidupan sesama manusia (di dunia), dalam hal ini hasil yang diperoleh lebih bersifat rabaan dan kasat mata (dapat dirasakan dan dilihat), di samping itu ada ilmu yang orientasinya lebih mengarah kepada kedekatan kepada Tuhan, yang hasilnya lebih banyak dirasakan sebagai kepuasan rohani dan hasilnya bersifat hakiki.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh para filosof Islam adalah dengan memadukan kembali ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan Islam. Islamisasi merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan asimilasi ini. Imaduddin Khalil mendefinisikan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk melakukan tugas-tugas ilmiah seperti mengungkap, menghimpun, menghubungkan, dan menyebarkannya dari sudut pandang Islam tentang hakikat kehidupan dan manusia. Sementara itu, Alfaruqi mendefinisikan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai Islamisasi disiplin ilmu, atau lebih spesifiknya, penciptaan buku-buku referensi tingkat universitas dengan cara memasukkan kembali hikmah Islam ke dalam disiplin ilmu pengetahuan modern.

Islamisasi sains didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, bukan mengadopsi sains sekuler, materialistis, rasional, dan empiris dari Barat yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Islamisasi sains mengutamakan prinsip-prinsip monoteistik sebagai landasan epistemologis.

A.M. Saifudin, misalnya, menanggapi positif islamisasi sains. Menurutnya, islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan bagi kebangkitan umat islam karena sentra kemunduran umat islam dewasa ini adalah keringnya ilmu pengetahuan dan terposisikannya pada posisi yang lebih rendah dari masalah agama, hal ini menurutnya berkonsekuensi pada ignorance bahkan illuminasi terhadap sains. Sementara itu, Hanna Djumhana berpendapat bahwa islamisasi sains tidak perlu dan tidak mungkin dilakukan karena adanya perbedaan epistemologis antara agama dan sains. Agama berlandaskan pada keimanan atau wahyu yang metafisik, sedangkan sains berlandaskan pada akal dan intelek manusia yang bersifat empiris rasional. Menurut Hanna, islamisasi sains menyiratkan bahwa agama dan wahyu bersandar pada kebenaran ilmiah. Ia lebih setuju dengan inisiatif untuk mengislamkan sains..

Di antara berbagai pandangan yang dipaparkan di atas, pendapat A.M. Saifuddin yang menyebutkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan harus diwujudkan dalam dunia Islam, tampak lebih tepat. Mengingat bahwa kondisi pemikiran dunia Islam saat ini sudah terlanjur bersifat dikotomis, memisahkan ilmu pengetahuan dari kehidupan beragama, dan mendamaikan keduanya dalam integritas Islam melalui Islamisasi ilmu pengetahuan (Wahyuni, 2018).

Kesimpulan

Dikotomi ilmu pengetahuan mengacu pada adanya paradigma dan/atau sikap di kalangan sebagian umat Islam yang membedakan dan mempertentangkan antara "ilmu agama" dan "ilmu non agama." Dalam konteks pendidikan Islam, dikotomi mengacu pada dualitas sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum, yang membedakan kesadaran dan ilmu agama. Sistem pendidikan dikotomis dalam pendidikan Islam akan berujung pada pecahnya perbedaan Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang kaffah dan universal.

Dalam Islam, dikotomi ilmu pengetahuan hanyalah perbedaan atau penggolongan bentuk-bentuk ilmu pengetahuan, karena masing-masing ilmu pengetahuan memiliki kualitas yang unik dalam aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Islam tidak mengakui adanya dualitas ilmu pengetahuan yang berlebihan dan diskriminatif, apalagi melarang salah satunya. Islam memandang keduanya sama pentingnya selama keduanya memberikan nilai-nilai positif dan manfaat bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Referensi

- Adriaman, M. (2024). *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Hukum*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Amalia, N., Mukhlis, M., & Yusrizal, Y. (2018). Model Penyelesaian Sengketa dan Peradilan Adat di Aceh. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol25.iss1.art8>
- Amdani, Y. (2014). Proses Pelaksanaan Penyelesaian Perselisihan Di Lembaga Peradilan Adat Aceh Tingkat Gampong (Desa). *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 48(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/ajish.v48i1.86>
- Anshari, N., & Aminah, A. (2022). Kewenangan Peradilan Adat di Aceh Menurut Qanun No. 10 Tahun 2008 Tentang Lembaga Adat. *MAQASIDI: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 93–103. <https://doi.org/10.47498/maqasidi.vi.1356>
- Arief, H., & Ambarsari, N. (2018). Penerapan Prinsip Restorative Justice Dalam Sistem Peradilan Pidana di Indonesia. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.31602/al-adl.v10i2.1362>
- Herlina, A. (2004). Restorative Justice. *Indonesian Journal of Criminology*, 3(3), 4244.
- Imbrogno, A. R., & Imbrogno, S. (2000). Mediation in Court Cases of Domestic Violence. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, 81(4), 392–401. <https://doi.org/10.1606/1044-3894.1035>
- Iqbal, M., Yahya, A., & Kamal, H. (2020). Pola Penyelesaian Sengketa Dalam Rumah Tangga Melalui Peradilan Adat Gampong Di Aceh. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.52626/jg.v3i1.72>

- Kadriah, A., & Sumarna, D. (2024). Analisis Epistemologi Kritis Terhadap Metode Penelitian Hukum Perdata. *Jurnal Supremacy Of Law (Ilmu Hukum)*, 1(1), Article 1.
- Kaganas, F., & Piper, C. (1994). Domestic violence and divorce mediation. *Journal of Social Welfare and Family Law*, 16(3), 265–278. <https://doi.org/10.1080/09649069408413612>
- Kawengian, O. B., & Larissa, T. Q. A. (2024). Analisis PTSD dalam Kitab Hakim-Hakim 19:22-30 dan Relevansi Misi Perdamaian bagi Gereja Lokal: Berdasarkan Teori Judith Hermann. *Tepian : Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.51667/tjmkk.v4i1.1878>
- Krisnawati, E. (2016). Perilaku Konsumsi Media oleh Kalangan Remaja Dalam Pencarian Informasi (Studi Kasus Perilaku Remaja di Kota Salatiga dalam Penggunaan Media Dalam Perspektif Teori Ketergantungan Media). *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.33508/jk.v5i1.923>
- Mawar, S. (2021). Development of Aceh's Adat Judicial System. *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, 10(1), 150–170. <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v10i1.10522>
- Muammar, M., & Taufik, I. (2024). Quo Vadis Penelitian Hukum: Sebuah Jalan Meluruskan Miskonsepsi Kecenderungan Arah Penelitian Hukum. *JURNAL USM LAW REVIEW*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.26623/julr.v7i2.7917>
- Muhazir, M. (2021). Islam, Fatwa dan Negara: Meretas Pluralisme Hukum Perceraian di Aceh. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 15(2), 233–248. <https://doi.org/10.24090/mnh.v15i2.5150>
- Muhazir, M., Azwir, A., & Zubir, Z. (2024). Legal Institutions in Resolving Divorce Cases in Aceh. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.29240/jhi.v9i1.8529>
- Muksalmina, M., & Sari, E. (2023). Kekuatan Putusan Peradilan Adat Di Aceh. *Suloh: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.29103/sjp.v11i2.6583>
- Nurdin, M. (2018). Penyelesaian Sengketa Melalui Peradilan Adat Aceh. *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, 3(II), 183–193. <https://doi.org/10.32505/legalite.v3iII.1108>
- Nybergh, L., Enander, V., & Krantz, G. (2016). Theoretical Considerations on Men's Experiences of Intimate Partner Violence: An Interview-Based Study. *Journal of Family Violence*, 31(2), 191–202. <https://doi.org/10.1007/s10896-015-9785-8>
- Rahmawati, C., & Mansur, T. M. (2022). Efektivitas Penyelesaian Sengketa Tanah Melalui Peradilan Adat Di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Keperdataan*, 6(1), Article 1.
- Rosidi, A., Zainuddin, M., & Arifiana, I. (2024). Metode Dalam Penelitian Hukum Normatif Dan Sosiologis (Field Research). *Journal Law and Government*, 2(1), 46–58. <https://doi.org/10.31764/jlag.v2i1.21606>

- Susiani, D. (2024). *Metodologi Penelitian Hukum*. Tahta Media Group.
- Syahputra, M. R. (2024). Metodologi Penelitian Hukum dalam Menyelesaikan Problematika Hukum Kontemporer. *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.70193/jurisprudensi.v1i02.08>
- Syam, M., Fitri, D., Ulfanora, U., & Oetama, N. (2023). Pembuktian Dalam Penyelesaian Sengketa Pada Peradilan Adat. *Unes Journal of Swara Justisia*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.31933/ujsj.v6i4.303>
- Syarif, M., & Musfira. (2023). Menynergikan Peradilan Adat Dalam Penguatan Syariat Islam Di Aceh. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 11(1), Article 1.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>
- Wibowo, G. A., Chairuddin, C., Rahman, A., & Riyadi, R. (2022). Kesetaraan Gender: Sebuah Tjauan Teori Feminisme. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v10i2.6360>